

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Hery, 2016 hlm. 5). Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat diperlukan guna memperoleh informasi keuangan dari suatu perusahaan dan sebagai alat ukur bagi pemakai laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan dibedakan menjadi dua pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal meliputi direktur, manajemen keuangan, direktur operasional, manajer pemasaran, manajer, supervisor produksi serta karyawan sedangkan pihak eksternal investor, kreditor, pemerintah, ekonom, praktisi dan analis.

Pihak manajemen memiliki kewajiban untuk menyusun dan menerbitkan laporan keuangan perusahaan dalam hal pertanggung jawaban atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayai kepada mereka, oleh karena itu para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya tidak semua pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan/*fraud* (Iqbal & Murtanto, 2016). Perusahaan biasanya memiliki tujuan khusus dalam melakukan tindakan kecurangan tersebut, seperti mendapat keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan mendapat kepercayaan dari pihak eksternal perusahaan dengan melakukan *fraud* yang mengarah pada manipulasi laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan tersebut akan dibuat sedemikian bagus atau layak dimata investor sehingga investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dari hal tersebut, isi dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, laporan keuangan yang berisikan kenyataan yang bukan

sesungguhnya tergolong kelompok fraud terhadap laporan keuangan (Aprllia dkk, 2015).

Menurut Priantara (2013, hlm. 4) *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. *Fraud* sendiri biasa dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaannya sendiri, dengan menambahi atau menutupi kekurangan laporan keuangannya tersebut agar laporan keuangan perusahaannya terlihat baik.

Kasus *fraud* sudah sering terjadi, bukan hanya di Indonesia saja tetapi di belahan bumi lainnya pun sudah sering terjadi. Kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan bukan lagi merupakan masalah yang ringan, melainkan merupakan skandal akuntansi terbesar. *Fraud* berdampak langsung pada diri pelaku sendiri maupun pada perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan tentu akan mengalami kerugian secara finansial yang diakibatkan karena kecurangan tersebut bahkan dari kerugian tersebut dapat mengakibatkan resiko yang fatal bagi perusahaan yaitu kebangkrutan, selain itu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan terkoreksi sehingga menyebabkan berkurangnya pelanggan dari perusahaan tersebut.

Salah satu kasus *fraud* yang terjadi menimpa perusahaan elektronik terbesar didunia yaitu perusahaan Toshiba. Toshiba mampu mencuri hati masyarkat di seluruh dunia dengan produk yang berkualitas, *brand image* yang tangguh, dan layanan pelanggan yang *excellent*. Akan tetapi reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan hanya karena *pressure* yang sangat tinggi untuk memenuhi target *performance unit*.

Kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintahan Perdana Menteri Abe yang mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Pemerintah menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaan-perusahaan di Jepang. Betapa mengejutkannya bahwa dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan

laba usaha Toshiba sebesar ¥151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar sejak tahun 2008 (Hakim, 2015).

Akibat laporan ini CEO dan wakil CEO Toshiba, Hisao Tanaka dan Norio Sasaki melakukan pengunduran diri. Selain itu Atsutoshi Nishida, selaku *chief executive* dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang sekarang menjadi penasehat Toshiba, juga melakukan pengunduran diri. Panel independen tersebut mengatakan bahwa selaku CEO dan Wakil CEO, Tanaka dan Sasaki tidak mungkin tidak mengetahui praktik kecurangan pada laporan keuangan ini, kecurangan ini pasti dilakukan secara sistematis dan disengaja.

Dari kasus ini terungkap bahwa ketidakefektifan pengawasan menjadi faktor terjadinya kecurangan yang dilakukan secara bersama sama antara pihak management perusahaan. Laporan itu juga mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen, dan tidak mungkin bagi siapa pun untuk melawannya, sesuai dengan budaya perusahaan Toshiba. Pernyataan itu menguatkan bahwa Toshiba merasionalkan kegiatan tersebut sebagai budaya perusahaan yang sudah mereka terapkan sejak tahun 2008 silam.

Penelitian ini di latar belakang oleh data pada laporan keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi apakah dari data keuangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut ada indikasi melakukan kecurangan, dengan menerapkan formula Beneish M-Score. Dari pengukuran menggunakan formula Beneish M-Score dapat menjadi tolak ukur untuk perusahaan dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan kecurangan, yaitu apabila hasil yang diperoleh dari model Beneish lebih dari -2,22 maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan dalam bentuk manipulasi laporan keuangan sedangkan jika hasil dari model Beneish kurang dari -2,22 maka perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan. Maka dari itu berikut adalah fenomena indetifikasi kecurangan pada laporan keuangan dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yaitu PT Grand Kartech Tbk, PT Indospring Tbk, dan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk.

Tabel 1. Fenomena Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Tahun 2014-2016

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Beneish M-Score	Dummy	Keterangan
a.	PT Grand Kartech Tbk	2014	-1,1067	1	Terindikasi melakukan kecurangan
		2015	-2,0782	1	Terindikasi melakukan kecurangan
		2016	-2,7861	0	Tidak terindikasi melakukan kecurangan
b.	PT Indospring Tbk	2014	-2,3238	0	Tidak terindikasi melakukan kecurangan
		2015	-1,4446	1	Terindikasi melakukan kecurangan
		2016	-3,1371	0	Tidak terindikasi melakukan kecurangan
c.	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	2014	-1,7937	1	Terindikasi melakukan kecurangan
		2015	-2,8634	0	Tidak terindikasi melakukan kecurangan
		2016	-2,4729	0	Tidak terindikasi melakukan kecurangan

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas, disajikan data informasi mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan PT Grand Kartech Tbk, dimana dari tiga tahun pengamatan tahun 2014 dan 2015 terindikasi melakukan kecurangan, yaitu pada tahun 2014 dengan dengan *score* -1,1067 dan tahun 2015 dengan *score* -2,0782 yang berada pada angka diatas -2,22 sedangkan pada tahun 2016 dengan *score* -2,7861 yang berada dibawah angka -2,22 yang berarti pada tahun 2016 perusahaan tidak teridentifikasi melakukan kecurangan.

Sementara itu, pada laporan keuangan PT Indospring Tbk dari tiga tahun pengamatan pada tahun 2014 tidak terindikasi melakukan kecurangan dengan *score* Beneish yang menunjukkan kurang dari -2,22 yaitu -2,3238 sedangkan pada tahun 2015 terjadi kenaikan *score* Beneish menjadi -1,4446 yang berarti pada tahun 2015 perusahaan terindikasi melakukan kecurangan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan *score* yang sangat jauh menjadi -3,1371 yang artinya perusahaan kembali tidak terindikasi melakukan *fraud*.

Sementara itu, pada laporan keuangan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk dari tiga tahun pengamatan pada tahun 2014 angka beneish menunjukkan -1,7937 yang berada diatas angka -2,22 yang artinya perusahaan terindikasi melakukan kecurangan, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan *score* yang cukup

tinggi menjadi -2,8634 yang merupakan angka dibawah -2,22 yang artinya pada tahun 2015 perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan begitu pula pada tahun 2016 mengalami kenaikan tetapi tetap berada pada angka dibawah -2,22 yaitu -2,4729 yang artinya pada tahun 2016 perusahaan juga tidak terindikasi melakukan kecurangan.

Pengamatan yang dilakukan pada ketiga perusahaan yaitu PT Grand Kartech Tbk, PT Indospring Tbk, dan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan laporan keuangan perusahaan terjadi naik turun angka yang cukup signifikan perubahannya yang mengakibatkan timbulnya indikasi perusahaan melakukan kecurangan dengan melakukan manipulasi angka pada laporan keuangan perusahaannya tersebut. Berdasarkan uraian pada fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle*.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian terkait deteksi kecurangan atas laporan keuangan dengan uji yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan, Tiffani & Marfiah (2015), Sihombing & Rahardjo (2014), serta Skousen *et al* (2008) menyatakan variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset, memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Aprillia dkk (2015) menyatakan variable tekanan yang diproksikan dengan kestabilan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin besar rasio perubahan total aset maka probabilitas dilakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi, sehingga Perusahaan yang memiliki aset yang kecil atau memiliki aset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas keuangan perusahaannya baik. Hal ini merupakan upaya perusahaan untuk menarik minat investor agar menanamkan modal diperusahaan tersebut (Sihombing & Rahardjo, 2014)

Penelitian yang dilakukan Aprilia (2017), serta Aprillia dkk (2015) menyatakan variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang dikur dengan proksi dewan komisaris, memiliki pengaruh terhadap deteksi

kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Nurbaiti & Hanafi (2017) dan Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan variabel kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Sesuai dengan pernyataan dari forum for CG in Indonesia (2003) semakin banyak dewan komisaris maka dipercaya meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Nurbaiti & Hanafi (2017) dan Ulfah, dkk (2017) menyatakan variabel rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Tiffani & Marfuah (2015), dan Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi adanya kecurangan, auditor lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya pergantian auditor maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Tiffani & Marfuah, 2015).

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang banyak dijumpai. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang diatas. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dan menguji kembali penelitian mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan dengan *fraud triangle*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Aprillia dkk (2015) dan Tiffani & Marfuah (2015) dalam hal unit analisis dan waktu pengamatan yang lebih terkini yaitu tahun 2014-2016.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah *Pressure* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan?

- b. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan?
- c. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Pressure* terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity* terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Rationalization* terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada mahasiswa khususnya pada bidang akuntansi forensik dan audit investigasi mengenai *fraud triangle* dan deteksi kecurangan laporan keuangan serta dapat dijadikan dasar untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Auditor

Auditor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi dalam mengaudit perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan tindakan *fraud* dengan melakukan menyelidikan dan menemukan bukti valid sebagai auditor.

2) Bagi Investor

Sebagai bahan untuk menilai dan menganalisis informasi dalam melakukan investasi di suatu perusahaan. Dengan pengetahuan mengenai *financial statement fraud* diharapkan investor lebih teliti dalam menjamin dana yang akan diinvestasikannya.

3) Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa fenomena *fraud* marak terjadi di lingkungan perusahaan, dan cara mendeksi kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat memberikan kepercayaannya pada perusahaan yang tepat.

